

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teoritis

2.1.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan atau mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo. Rasio likuiditas yang juga sering disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dengan cara membandingkan semua komponen yang terdapat di aktiva lancar dengan komponen di pasiva lancar yaitu utang jangka pendek (Kasmir, 2016: 110).

Menurut (Harahap, 2015: 301) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan menurut (Fahmi, 2011: 59) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh membayar telepon, air PDAM, listrik, gaji teknisi, gaji karyawan, tagihan telepon, gaji lembur, dan lainnya. Itu sebabnya rasio likuiditas kerap disebut *short term liquidity*.

Menurut (L. M, 2015: 365) rasio likuiditas merupakan suatu komparasi antara total aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini memperlihatkan kesanggupan perusahaan dalam melunasi utang-utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya yang telah jatuh tempo.

2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memiliki banyak manfaat untuk berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Pemilik dan manajemen perusahaan merupakan pihak yang sangat memiliki kepentingan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Perhitungan rasio likuiditas bukan hanya bermanfaat bagi perusahaan, namun juga bagi pihak dari luar perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio likuiditas bagi perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor dan distributor atau supplier (Kasmir, 2016: 131-132).

Berikut yang merupakan tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dari hasil rasio likuiditas (Kasmir, 2016: 132-133):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang ditentukan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
4. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
5. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
6. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
7. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
8. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
9. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
10. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu (Kasmir, 2016: 134-135):

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* yang dapat digunakan sebagai berikut.

$Current Ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rumus 2.1 <i>Current Ratio</i>
--	--

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2016: 137).

$\begin{array}{l} \textit{Quick Ratio} \\ \textit{(Acid Test} \\ \textit{Ratio)} \end{array} = \frac{\textit{Current Assets - Inventory}}{\textit{Current Liabilities}}$	Rumus 2.2 <i>Quick Ratio</i>
--	--

Atau

$\begin{array}{l} \textit{Quick Ratio} \\ \textit{(Acid Test Ratio)} \end{array} = \frac{\textit{Kas + Bank + Efek + Piutang}}{\textit{Current Liabilities}}$	Rumus 2.3 <i>Quick Ratio</i>
---	--

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2016: 138-139).

$\begin{array}{l} \textit{Cash} \\ \textit{Ratio} \end{array} = \frac{\textit{Cash or Cash} \\ \textit{Equivalent}}{\textit{Current Liabilities}}$	Rumus 2.4 <i>Cash Ratio</i>
--	---------------------------------------

Atau

$\begin{array}{l} \textit{Cash} \\ \textit{Ratio} \end{array} = \frac{\textit{Kas + Bank}}{\textit{Current Liabilities}}$	Rumus 2.5 <i>Cash Ratio</i>
---	---------------------------------------

4. Rasio Perputaran Kas

Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya, dan juga sebaliknya (Kasmir, 2016: 140-141). Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut.

$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$	Rumus 2.6 Rasio Perputaran Kas
---	--

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Rumus untuk mencari *inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2016: 141-142).

$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$	Rumus 2.7 <i>Inventory to NWC</i>
---	---

Pengaruh antara rasio likuiditas dengan harga saham adalah harga saham akan semakin meningkat apabila tingkat rasio likuiditas suatu perusahaan juga mengalami peningkatan.

2.1.2 Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau rasio struktur modal atau rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan (Hery, 2015: 167).

Menurut (Dewi, 2015: 115) rasio solvabilitas menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan *equity*. Apabila solvabilitas faktornya sama dengan

nol artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang.

Menurut (Raningsih & Putra, 2015: 584) rasio solvabilitas menunjukkan besarnya perusahaan dibiayai menggunakan hutang. Tingkat rasio yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki risiko yang tinggi terutama terhadap ketidakmampuan melunasi hutangnya sehingga investor menilai sebagai sesuatu yang tidak baik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva yang dimiliki perusahaan.

2.1.2.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Tujuan penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu (Kasmir, 2016 : 153-154) :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah (Kasmir, 2016: 154):

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio solvabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis solvabilitas yang ada. Berikut

adalah jenis-jenis rasio solvabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya (Kasmir, 2016: 156-162):

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus yang digunakan untuk mencari *debt ratio* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016: 156):

$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$	<p>Rumus 2.8 <i>Debt to asset ratio</i></p>
---	--

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus yang digunakan untuk mencari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016: 158):

$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$	<p>Rumus 2.9 <i>Debt to equity ratio</i></p>
---	---

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Rumus yang digunakan untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016: 159):

$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$	<p>Rumus 2.10 <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i></p>
---	--

4. *Times Interest Earned*

Times interest earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*. Rumus yang digunakan untuk mencari *times interest earned* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016: 161):

$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga (interest)}}$	<p>Rumus 2. 11 <i>Times Interest Earned</i></p>
--	--

5. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Fixed charge coverage merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva

berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Rumus yang digunakan untuk mencari *fixed charge coverage* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2016: 162):

$\text{FCC} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}$	<p>Rumus 2.12 <i>Fixed Charge Coverage</i></p>
---	---

Pengaruh antara rasio solvabilitas dengan harga saham adalah harga saham akan semakin meningkat apabila tingkat rasio solvabilitas suatu perusahaan ada pada tingkat yang rendah (*solvable*).

2.1.3 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya (Kasmir, 2016: 114).

Rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (profitabilitas), karena mereka mengharapkan deviden dan harga pasar dari sahamnya. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (Fahmi, 2011: 54).

Menurut (Harahap, 2015: 304) rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan

sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya, yang disebut dengan *operating ratio*. Sedangkan menurut (L. M, 2015: 372) rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui semua kemampuan dalam suatu periode tertentu.

2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu (Kasmir, 2016: 197-198):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah (Kasmir, 2016: 198):

7. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
8. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
9. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
10. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode (Kasmir, 2016: 198).

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah (Kasmir, 2016: 199-207):

1. Profit Margin on Sales

Profit Margin on Sales atau *ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut.

a. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$\frac{\text{Profit Margin (Profit Margin on Sales)}}{= \frac{\text{Penjualan Bersih - HPP}}{\text{Sales}}}$	Rumus 2.13 <i>Profit Margin</i>
--	---

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

b. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$\frac{\text{Net Profit Margin (Profit Margin on Sales)}}{= \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}}$	Rumus 2.14 <i>Net Profit Margin</i>
---	---

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment / ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumus untuk mencari *return on investment* dapat digunakan sebagai berikut.

$\frac{\text{Return On Investment (ROI)}}{= \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}}$	Rumus 2.15 <i>Return On Investment</i>
---	--

3. Hasil Pengembalian Investasi (ROI) dengan Pendekatan Du Pont

Untuk mencari hasil pengembalian investasi, selain dengan cara yang sudah dikemukakan di atas, dapat pula kita menggunakan pendekatan du pont. Hasil yang diperoleh antara cara seperti rumus di atas dengan pendekatan du pont adalah sama. Berikut ini adalah cara mencari hasil pengembalian investasi dengan pendekatan du pont.

$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}}{\text{Return On Investment}}$	Rumus 2.16 <i>Return On Investment</i>
---	--

4. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity* / ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Rumus untuk mencari *return on equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut.

$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$	Rumus 2.17 <i>Return On Equity</i>
---	--

5. Hasil Pengembalian Ekuitas (ROE) dengan Pendekatan Du Pont

Sama dengan ROI, untuk mencari hasil pengembalian ekuitas, selain dengan cara yang sudah dikemukakan di atas, juga dapat pula digunakan pendekatan du pont. Berikut ini adalah cara untuk mencari hasil pengembalian ekuitas dengan pendekatan du pont, yaitu sebagai berikut.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}}{\text{Pengganda Ekuitas}}$$

Rumus 2.18
Return On Equity

6. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut.

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Rumus 2.19
Laba Per Lembar Saham

Pengaruh antara rasio profitabilitas dengan harga saham adalah harga saham akan semakin meningkat apabila tingkat rasio profitabilitas suatu perusahaan juga mengalami peningkatan.

2.1.4 Pengertian Saham

Menurut (Fahmi, 2015: 191-192) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan sering juga diartikan sebagai kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya ataupun persediaan yang siap untuk dijual.

Menurut (Darmadji & Fakhruddin, 2011: 5) Saham merupakan suatu tanda kepemilikan atau penyertaan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Sedangkan menurut (Simatupang, 2012: 19) saham adalah surat berharga yang menunjukkan adanya kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan penerbit saham. Saham berwujud selembor kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Menurut (Rudianto, 2012: 284) modal saham adalah kontribusi pemilik kepada suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas, sekaligus menunjukkan bukti kepemilikan dan hak pemilik atas perseroan terbatas tersebut. Sedangkan modal saham merupakan jenis modal yang hanya terdapat pada perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang diperoleh dengan cara menerbitkan saham dan menempatkan (menjual) saham-saham tersebut kepada pihak-pihak tertentu atau kepada masyarakat umum (Syakur, 2015: 358).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat berharga berupa kertas yang menjadi bukti kepemilikan modal dalam suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas.

2.1.4.1 Jenis-Jenis Saham

Menurut (Fahmi, 2011: 86) dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*). Dimana kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing.

1. Saham Biasa

Saham biasa (*common stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti rapat umum pemegang saham (RUPS) dan rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB) serta berhak untuk menentukan pembelian *right issue* (penjualan saham terbatas) (Fahmi, 2011: 86).

Saham biasa memiliki beberapa jenis, yaitu.

1. Saham unggulan (*blue chip stock*) adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan manajemen yang berkualitas.
2. Saham pertumbuhan (*growth stock*) adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham lain dan karenanya mempunyai PER yang tinggi.
3. Saham defensif (*defensive stock*) adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan, dan kinerja pasar.
4. Saham siklikal (*cyclical stock*) adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat saat ekonomi lesu.
5. Saham musiman (*seasonal stock*) adalah perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, misalnya karena cuaca dan liburan.

6. Saham spekulatif (*speculative stock*) adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi dan kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya adalah rendah atau negatif.

2. Saham Istimewa

Saham istimewa (*preferred stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan) (Fahmi, 2011: 86).

2.1.4.2 Keuntungan Memiliki Saham

Menurut (Fahmi, 2015: 195), bagi pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai berikut kewajiban yang harus diterima, yaitu:

1. Memperoleh deviden yang akan diberikan pada setiap akhir tahun.
2. Memperoleh *capital gain*, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut di jual kembali pada harga yang lebih mahal.
3. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis *common stock* (saham biasa), seperti pada RUPS dan RUSPLB.
4. Dalam pengambilan kredit ke perbankan, jumlah kepemilikan saham yang dimiliki dapat dijadikan sebagai salah satu pendukung jaminan atau jaminan tambahan. Dengan tujuan untuk membuat lebih yakin pihak penilai kredit dalam melihat kemampuan calon debitur.

Adapun bentuk rumus dari *capital gain* (CG) adalah:

$C_G = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$	Rumus 2.20 <i>Capital Gain</i>
--	--

Keterangan :

C_G = *capital gain*

P_{it} = harga saham akhir periode

P_{it-1} = harga saham akhir periode sebelumnya

2.1.4.3 Pelaku Pasar Saham

Menurut (Fahmi, 2015: 197) adapun para pelaku di pasar saham disamping perusahaan yang bersangkutan juga turut melibatkan pihak lainnya, yaitu:

1. Emiten yaitu perusahaan yang terlibat dalam menjual sahamnya di pasar modal.
2. *Underwriter* atau penjamin, yaitu yang menjamin perusahaan tersebut dalam menjual sahamnya di pasar modal.
3. Broker atau pialang.

Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada harga penutupan (*closing price*). Harga penutupan saham sangat penting karena menjadi acuan untuk memprediksi harga saham pada periode berikutnya. Prediksi harga saham menjadi hal yang penting untuk kegiatan jual beli saham di dunia investasi. Prediksi harga saham dapat membantu pelaku pasar untuk memberikan saran mengenai harga saham yang hendak dijual atau dibeli.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah peneliti-peneliti terdahulu yang variabel-variabelnya ada kaitan dengan variabel yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menurut (Amanah, Atmanto, & Azizah, 2014: 7-9) dengan judul Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham, memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian dengan analisis regresi linier berganda: *Current Ratio* dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
2. Menurut (Dewi, 2015: 123) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia, memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian dengan analisis regresi linier berganda, bahwa: Profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia; Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia; dan Likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
3. Menurut (Gunarsih & Wibowo, 2014: 122-123) dengan judul Analisis Likuiditas terhadap Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi dalam Kondisi *Financial Distress* Bursa Efek Indonesia 2009-2013, memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian dengan analisis regresi

linier berganda, bahwa: analisis likuiditas berpengaruh terhadap harga saham.

4. Menurut (Fitriana, Andini, & Oemar, 2016: 11-12) dengan judul Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas dan Kebijakan Dividen terhadap *Return Saham* Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar pada BEI Periode 2007-2013, memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian dengan analisis regresi linier berganda, bahwa: Rasio likuiditas dan rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap harga saham; Rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham; Rasio profitabilitas dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap return saham.
5. Menurut (Saputri, 2016: 14) dengan judul Pengaruh *Profitability ratio* dan *Current Ratio* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi, memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian dengan analisis regresi linier berganda, bahwa: Secara uji parsial/uji t, variable *return on equity* dan *current ratio* mempunyai pengaruh signifikan.
6. Menurut (Onibala, Tommy, & Rate, 2014: 383) dengan judul Analisis Rasio Profitabilitas dan Risiko Keuangan terhadap Harga Saham XL Axiata Tbk yang terdaftar di BEI periode 2007-2012, memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian dengan analisis regresi linier berganda, bahwa: *Return on assets*, *return on equity*, *net profit margin*, dan risiko kurs secara parsial (uji-f) berpengaruh terhadap variable tidak bebas yaitu harga saham. Sedangkan *Return on assets*, *return on equity*, *net profit margin*, dan risiko kurs secara parsial (uji-t) berpengaruh terhadap variable tidak bebas

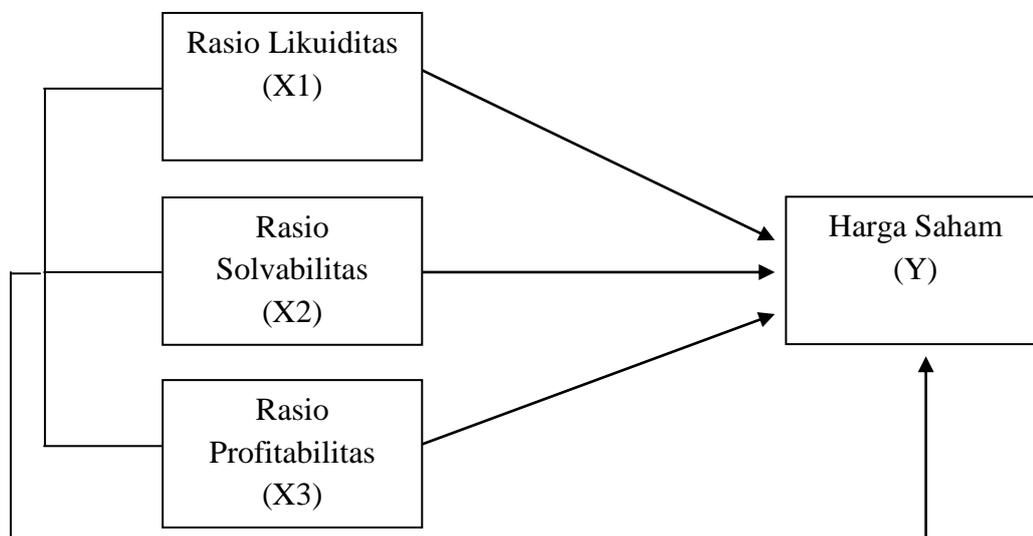
yaitu harga saham.

7. Menurut (Octaviani & Komalasarai, 2017: 86-87) dengan judul Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham, memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian dengan analisis regresi linier sederhana, bahwa: CR, ROA dan DER berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.
8. Menurut (Nuel, 2015: 819) dengan judul Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit di Bursa Efek Indonesia memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian dengan analisis regresi linier berganda, bahwa: Variabel *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *return on equity* (ROE), secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia (BEI); Variabel *current ratio* (CR) dan *return on equity* (ROE), secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor perkebunan kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia (BEI).
9. Menurut (Satryo, Rokhmania, & Diptyana, 2016: 62) dengan judul *The influence of profitability ratio, market ratio, and solvency ratio on the share prices of companies listed on LQ 45 Index* memberikan kesimpulan bahwa ROA, ROE, DER dan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *share price*.
10. Menurut (Kamar, 2017: 75-76) dengan judul *Analysis of the Effect of*

Return on Equity (ROE) and Debt to Equity Ratio (DER) On Stock Price on Cement Industry Listed In Indonesia Stock Exchange (IDX) In the Year of 2011-2015 memberikan kesimpulan bahwa ROE dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sekaran (1992) dalam (Sugiyono, 2012: 60) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Adapun kerangka pemikiran yang menjadi usulan dalam penelitian ini dijelaskan dan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2012: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

H1: Rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

H2: Rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2017.

H3: Rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2017.

H4: Rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2017.